

JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

**IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA WISATA RELIGI
DI TULUNGAGUNG**

Fathul Ihsani

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: fathulihسانی@uinsatu.ac.id

Abstract

This research aims to explore the management of religious tourism based on Community Based Tourism (CBT) in creating a deep spiritual experience using a neuroscience approach for pilgrims in Tulungagung Regency. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach, involving direct observation, in-depth interviews with stakeholders, and analysis of related documents. In this case, researchers try to study the implementation of CBT in the religious tourism sector where the aspect of material gain is not the main goal. Through the CBT approach, this research found that the active participation of local communities in the management and development of religious tourism not only improves the local economy but is also able to improve the neuroscience spiritual experience of pilgrims.

The research results show that the integration of CBT-based management with a neuroscience approach can create a deeper and more measurable spiritual experience. Pilgrims who carry out the Wirit Ritual, Meditation, Collective Prayer and Healing Ritual produce the Pilgrim's spiritual experience. With unique site management, driving figures, involvement of the wider community as the main tourism actors; Facilitating aid funds for existing embryonic activities, links to relevant stakeholders are some of the strategies identified as keys to the success of managing CBT-based religious tourism in Tulungagung Regency.

This research concludes that the CBT-based religious tourism management model is effective in creating a deep spiritual experience for pilgrims while providing a positive impact on the social and economic desires of local communities. Recommendations are given to local governments and other stakeholders in adopting this approach for the development of religious tourism destinations in other regions.

Keywords : Religious Tourism, Community Based Tourism, Pilgrim Neuroscience Spiritual Experience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengelolaan wisata religi berbasis Community Based Tourism (CBT) dalam mewujudkan pengalaman spiritual yang mendalam dengan pendekatan neurosains bagi peziarah di Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi, melibatkan Observasi langsung, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, serta analisis dokumen terkait. Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji Implementasi CBT pada sektor Wisata Religi yang mana aspek Keuntungan materiil bukan menjadi Tujuan Utama. Melalui pendekatan CBT, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata religi tidak hanya meningkatkan Ekonomi local semata tetapi juga mampu meningkatkan pengalaman spiritual neurosains para peziarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pengelolaan berbasis CBT dengan pendekatan neurosains dapat menciptakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan terukur. Peziarah yang melakukan Ritual Wirit, Meditasi, Do'a Bersama dan Ritual Penyembuhan menghasilkan Pengalaman spiritual Peziarah. Dengan adanya pengelolaan Keunikan situs, Tokoh Penggerak, Pelibatan masyarakat luas sebagai pelaku wisata utama; Fasilitasi dana bantuan untuk embrio aktivitas yang sudah ada, Link terhadap stakeholder terkait adalah beberapa strategi yang diidentifikasi sebagai kunci keberhasilan pengelolaan wisata religi berbasis CBT di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pengelolaan wisata religi berbasis CBT efektif dalam menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi peziarah sekaligus memberikan dampak positif bagi keberlanjutan sosial dan ekonomi komunitas lokal. Rekomendasi diberikan untuk pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengadopsi pendekatan ini untuk pengembangan destinasi wisata religi di wilayah lain.
Kata Kunci : Wisata Religi, Wisata Berbasis Komunitas, Pengalaman Spiritual Neuroscience Peziarah

PENDAHULUAN

Wisata Religi merupakan sebuah rangkaian perjalanan spiritual seseorang untuk berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang besar maupun pemimpin yang diagungkan, Tempat-tempat pemakaman para Tokoh agama yang dianggap sebagai manusia luar biasa dan penuh legenda seringkali menjadi pusat daya tarik. Wisata religi dapat digolongkan sebagai jenis wisata khusus karena wisatawan yang berkunjung memiliki tujuan atau motivasi yang berbeda dari wisata konvensional. Tujuan mereka biasanya berkaitan dengan aspek mitos, legenda, sejarah kepahlawanan tokoh, atau tempat yang disakralkan oleh banyak orang. Selain itu, para wisatawan yang mengunjungi objek wisata religi juga seringkali bertujuan untuk mempelajari sejarah dan arsitektur bangunan yang ada di situs tersebut. Namun Sebagian besar para Wisatawan lebih banyak berorientasi pada Niat untuk Mencari Ketenangan, Mendo'akan, Bertawasul, Ngalap berkah dan melantunkan do'a kepada Allah agar Niat Hajat yang diinginkan bisa lebih cepat terkabulkan¹, hal ini sebagaimana data yang telah dihimpun peneliti melalui wawancara dan observasi di dua

kawasan wisata religi yang menjadi tempat penelitian ini. Dengan aktifitas tersebut pengunjung akan memiliki kepuasan tersendiri hingga meningkatkan pengalaman spiritual mereka.

Oleh karena itu dalam konteks ini pada wisata religi hendaknya dapat dikelola lebih baik dengan melibatkan Masyarakat sekitar dalam Menyusun Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan Program, hingga tahap Evaluasi maupun Kontrol atas pengelolaan yang sudah dijalankan, sejalan dengan hal tersebut Pengelolaan Wisata Religi dapat dilaksanakan menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) dimana Masyarakat sekitar terlibat langsung terhadap pengelolaannya, sehingga muncul rasa memiliki, menjaga keberlangsungan tempat wisata tersebut dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dari segala aspek baik Pemberdayaan Ekonomi maupun Peningkatan Pengalaman Spiritual bagi para peziarah.

Ketika Wisata Religi seperti Ziarah ketempat makam para tokoh Agama dikelola dengan baik maka akan memberikan kenyamanan kepada para Peziarah dalam melakukan ritual ziarah seperti Berdzikir, Wirid, Berdoa, Beribadah atau Meditasi dalam proses mendekatkan diri dengan sang pencipta. Hal ini akan mampu meningkatkan pengalaman spiritual bagi para peziarah. Kemampuan meningkatkan pengalaman spiritual ini dapat

¹ Hasil Wawancara Dan Observasi Penelitian Kepada Para Peziarah Di Makam Syekh Basyarudin

Dan Makam Sunan Kuning Tulungagung Mulai Bulan Januari S/D Mei 2024.

dikaji melalui teori konsep Neurosains yakni sebuah ilmu yang mempelajari tentang Fungsi atau Kinerja Otak Manusia², termasuk mempelajari kemampuan otak dalam merespon rangsangan Ketika seseorang sedang bermeditasi, Wirid, Berdo'a maupun beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Tak jarang para peziarah yang berdo'a di tempat-tempat tersebut terkabul hajatnya, terkabulnya Do'a mereka ini karena keistimewaan yang berdo'a atau karena Barokah dari tempatnya? Jika doanya dikabulkan sebab hebatnya atau keistimewaan orang yang berdo'a maka Tidak semua doa akan langsung dikabulkan, Faktanya tidak seperti itu. Ini menunjukkan bahwa tempat dan kondisi lingkungan memiliki pengaruh. Hal ini dikenal dengan konsep Tawasul, yang secara umum berarti memohon kepada Allah melalui perantara hamba-Nya yang saleh. Contohnya adalah ketika seseorang berziarah ke makam Rasulullah dan berdo'a, "Ya Allah, dengan kemuliaan yang Engkau berikan kepada Nabi Muhammad, kabulkanlah doa kami. Selamatkanlah kami, atau turunkanlah hujan berkat wajah Nabi yang mulia."

METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan jenis penelitian Kualitatif dengan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi yakni pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan.

Penelitian kualitatif dengan metode etnografi diharapkan dapat menemukan konsep-konsep dan teori-teori baru yang berdasar pada kebudayaan suatu masyarakat, mengingat kualitatif bertujuan untuk menghasilkan teori baru bukan merupakan pengujian terhadap teori yang sedang berkembang. Oleh karena itu, peneliti harus intensif dan secara seksama dalam mengamati objek penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan di Situs Wisata Religi Makam Syekh Basarudin Kecamatan Kauman dan Makam Sunan Kuning Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung dimana daerah tersebut memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan wisata religi yang lain karena memiliki nilai Historis tersendiri terhadap perkembangan Agama Islam di Kabupaten Tulungagung. Dan hingga saat ini

² Fedrik, Taufiq Pasiak. Disertasi "Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains" Tanggal

masih banyak para peziarah dari dalam kota hingga luar provinsi yang datang melakukan ziarah ke situs makam wisata religi tersebut untuk mengamati dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal Kegiatan dan Aktivitas para Peziarah Makam Para Auliya yang memiliki Asumsi kuat dapat meningkatkan Pengalaman Spiritual Peziarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Religi Makam Syekh Basyarudin dan makam Sunan Kuning memiliki potensi dan Daya Magnet yang kuat kepada para Peziarah baik local maupun Luar daerah seperti yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan yang efektif dan efisien. Efisien dalam hal ini mengoptimalkan Potensi Masyarakat sekitar namun tetap meminimalisir pengeluaran Operasional³. Berdasarkan data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi di lapangan peneliti menemukan Pengelola Situs Kompleks Makam Bupati Tulungagung Pertama adalah

Bapak Asrori sesuai SK dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung⁴ yang letaknya bersebelahan dengan Makam Syekh Basyarudin sedangkan Juru Kunci makam Syekh Basyarudin adalah Bapak Arifai Adikandung dari Bapak Asrori. Sedangkan Situs Masjid Tiban Komplek Makam Sunan Kuning Jurukuncinya adalah Bapak Abdul Ghani Sesuai SK dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung⁵.

Dalam hal ini tidak mungkin jurukunci tersebut sendirian mengelola Situs tersebut dengan pengunjung ratusan peziarah setiap minggunya. Oleh karena itu Pelibatan Masyarakat perlu dilakukan dalam pengelolaannya. Sehingga Penerapan Community Based Tourism sangat cocok digunakan dalam pengelolaan sektor wisata ini. Dalam pengelolaan wisata religi berbasis Community Based Tourism (CBT) di Wisata Religi Makam Syekh Basyarudin dan Sunan Kuning mengambil langkah menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas dengan melibatkan mereka secara aktif dalam seluruh tahapan

³ Martono, Ricky Virona. *Analisis Produktivitas Dan Efisiensi*. Gramedia Pustaka Utama, 2019.

⁴ Data Dokumentasi Dinas Kebudayaan Dan

Pariwisata Kabupaten Tulungagung Melalui Bapak Andi Kristian Pamuji, Bidang Kebudayaan Kepurbakalaan. 6

⁵ Ibid

kegiatan wisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Berikut adalah faktor – faktor keberhasilan Pengelolaan Wisata Religi berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Tulungagung adalah Keunikan lokasi yang diciptakan oleh masyarakat desa, pelibatan masyarakat luas sebagai pelaku wisata utama, fasilitasi dana bantuan untuk embrio aktivitas yang sudah ada, adanya tokoh penggerak dan link kepada stakeholder.

A. Implikasi Kajian Penelitian Pengelolaan Wisata Religi Berbasis CBT

Penelitian ini telah memamparkan Data tentang Pengelolaan Wisata Religi Berbasis CBT di Kabupaten Tulungagung, dalam hal ini peneliti menemukan Enam Faktor Keberhasilan dalam Pengelolaan Wisata Religi Berbasis CBT yakni Tokoh Penggerak, Pelibatan Masyarakat sebagai Pelaku Utama, Mengelola Keunikan Lokasi

Wisata Religi, Melakukan Fasilitasi Dana, Melakukan Koordinasi dengan Stakeholder Terkait.

1. Temuan pertama adalah Keunikan lokasi yang diciptakan oleh Masyarakat hal ini merupakan elemen utama untuk memicu dayatarik kegiatan pariwisata. Salah satu bentuk keunikan yang di ciptakan oleh tokoh Masyarakat adalah adanya buku / makalah cerita tentang Riwayat Desa Macanbang, masjid tiban dan Sejarah sunan kuning yang ditulis dalam aksara jawa tahun 1975.⁶ Yang sampai saat ini dijadikan rujukan dalam memberikan cerita kisah legenda tentang Makam Sunan Kuning. Bahkan cerita ini ditulis dalam Website Resmi Pemerintah Desa Macanbang Profil Desa Macanbang⁷.
2. Keunikan Lokasi sebagai salah satu faktor keberhasilan didukung oleh Penelitian Putri and A. Manaf yang menyatakan bahwa Keunikan Lokasi yang diciptakan oleh Masyarakat desa mendukung keberhasilan pengelolaan wisata.⁸ sedangkan menurut Menurut Karacaoglu dan Birdie menyebutkan terdapat 10 faktor yang menjadikan sukses keberhasilan dari pengelolaan berbasis Community Based Tourism (CBT) salah satunya ialah Keunikan Lokasi dengan syarat Tercipta perbedaan dengan obyek wisata yang lain⁹. Didalam penelitian terdahulu

⁶ Dokumentasi Makalah Riwayat Desa Macanbang Ditulis Tahun Tahun 1975 Dalam Aksara Jawa. Dan Diterjemahkan Tahun 2008 Oleh Bapak Koeswadi

⁷ <https://Macanbang.Tulungagungdaring.Id/Profil>

⁸ H. P. J. Putri, And A. Manaf, "Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng," *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, Vol. 2, No. 3, Pp. 559-568, Aug. 2013.

⁹ Karacaoğlu, S., & Birdir, K. (2017). Success Factors Of Community Based Tourism (CBT) Perceived By Local

disebutkan secara spesifik bahwa Keunikan lokal yang diciptakan Masyarakat¹⁰

Kesimpulannya Keunikan lokasi yang diciptakan oleh masyarakat lokal merupakan faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Melalui pelestarian budaya dan tradisi, kreativitas dalam pengembangan produk wisata, partisipasi aktif dalam kegiatan wisata, dan inovasi dalam infrastruktur, masyarakat lokal dapat menciptakan destinasi yang menawarkan pengalaman unik dan otentik bagi wisatawan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keunikan ini tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga membantu dalam pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan kreativitas masyarakat lokal merupakan kunci untuk menciptakan destinasi wisata yang berhasil dan berkelanjutan.

3. *Temuan Kedua* adalah adanya Tokoh Penggerak yang memiliki peran besar dalam menggerakkan Masyarakat atau komunitas untuk mengelola sektor wisata dengan baik. Tokoh Penggerak.¹¹ Dalam penelitian ini dilapangan tokoh ini diduduki oleh seorang Tokoh Masyarakat yang juga merupakan jurukunci dan takmir masjid. Pembahasan mengenai peran tokoh penggerak dalam pengelolaan wisata religi berbasis masyarakat (community-based tourism atau CBT) penting untuk memahami bagaimana figur-figur sentral dapat mempengaruhi perkembangan dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Tokoh penggerak sering kali berperan sebagai pemimpin yang memiliki visi jelas tentang bagaimana wisata religi dapat dikembangkan dan dikelola secara berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian oleh M Rifqi putra¹² kepemimpinan yang kuat dan visioner sangat penting dalam memobilisasi masyarakat dan sumber daya untuk mengembangkan destinasi wisata.

Tokoh penggerak juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat lokal dengan pihak eksternal seperti pemerintah, investor, dan wisatawan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Arifin dkk¹³ yang menunjukkan bahwa tokoh penggerak yang memiliki jaringan luas dapat

Peoples : The Case Of 100 Misia Project. *Internasional Rural Tourism And Development Journal*, E-ISSN: 2602-4462,1(2): 53-61.

¹⁰ Bandjar, Qhalfiah Hairun, B. Irwan Wipranata, And Sylvie Wirawati. "Studi Keberhasilan Pengelolaan Objek Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT), Objek Studi: Pantai Ngurbloat, Kabupaten Maluku Tenggara." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)* 3 (2021): 3467-3478.

¹¹ Andrianto, Raden Harya, And Maya Damayanti. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus: Desa Wisata Pentingsari, DIY." *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 7.4 (2018): 242-250.

¹² Putra, Muhammad Rifqi Ananda, Et Al. "Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros." *I-Com: Indonesian Community Journal* 3.2 (2023): 789-808.

¹³ Kusuma, Arifin Fafan K. "Nilai-Nilai Modal Sosial Yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Kota Solo)." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 22.1 (2015).

membantu menarik perhatian dan dukungan dari pihak-pihak eksternal, yang esensial untuk pengembangan infrastruktur dan promosi wisata. Selain itu Tokoh penggerak juga berperan dalam mediasi dan resolusi konflik yang mungkin timbul antara berbagai pemangku kepentingan. Didukung oleh Penelitian Bramwell dan Lane¹⁴ menunjukkan bahwa konflik sering kali tidak dapat dihindari dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, dan peran tokoh penggerak dalam memediasi konflik ini sangat penting untuk mencapai konsensus dan keberlanjutan proyek.

Beberapa studi kasus penelitian terdahulu juga memberikan gambaran konkret tentang peran tokoh penggerak dalam wisata religi CBT: Studi Kasus Desa Wisata Religi di Jawa Tengah: Penelitian oleh Nurhayati¹⁵ tentang pengelolaan Desa Wisata Religi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa tokoh agama setempat berperan penting dalam mengkoordinasikan kegiatan wisata, memfasilitasi partisipasi masyarakat, dan menjaga nilai-nilai religius yang menjadi daya tarik utama desa wisata tersebut.

Kesimpulannya Peran tokoh penggerak dalam pengelolaan wisata religi berbasis masyarakat sangatlah multifaset dan esensial untuk keberhasilan dan keberlanjutan proyek wisata. Dengan kepemimpinan yang kuat, kemampuan untuk memobilisasi sumber daya, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, serta pemeliharaan nilai-nilai budaya dan religi, tokoh penggerak dapat membantu memastikan bahwa wisata religi tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

1. Temuan ketiga Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam keberhasilan pengelolaan pariwisata religi ini berperan dalam Pelestarian Budaya dan Tradisi Lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Kuning melibatkan Para Jama'ah Yasin, Jama'ah Qotmil Qur'an dan lingkungan sekitar makam . Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek pengembangan dan pengelolaan wisata. Sejalan dengan penelitian Nur Rohman¹⁶, bahwa partisipasi aktif ini

¹⁴ Bhaskara, Gde Indra, Et Al. *Manajemen Krisis Dan Pariwisata*. Nas Media Pustaka, 2023.

¹⁵ Masruroh, Rina, And Neni Nurhayati. "Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten

Kuningan." *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT) 2016 Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis IPTEK*. Vol. 1. No. 1. 2016.

¹⁶ Rochman, Noor. "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Equilibria*

tidak hanya meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap proyek wisata tetapi juga memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial. didukung juga Penelitian Nurhasanah dkk.¹⁷ menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata religi berkontribusi pada pengembangan keterampilan dan kapasitas mereka.

Penelitian oleh Trispratiwi dkk.¹⁸ menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan wisata membantu menjaga keaslian budaya dan tradisi lokal, serta memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak terdistorsi oleh kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal juga penting dalam pengelolaan dan resolusi konflik yang mungkin timbul akibat aktivitas pariwisata. Menurut penelitian oleh Rachamawati.¹⁹ partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan

pengelolaan wisata membantu mengurangi konflik dan menciptakan konsensus di antara berbagai pemangku kepentingan.

Kesimpulannya, Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata religi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan dan keberlanjutan destinasi wisata. Partisipasi aktif masyarakat lokal membantu dalam pelestarian budaya dan tradisi, peningkatan kapasitas dan keterampilan, pengelolaan konflik, serta memberikan manfaat ekonomi yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara efektif, destinasi wisata religi dapat berkembang dengan cara yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak yang terlibat.

2. Temuan keempat Pelibatan peziarah pengunjung dalam pengembangan wisata religi memainkan peran penting selain dari pelibatan masyarakat lokal. dimakam Sunan Kuning Pelibatan Peziarah dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan wisata dilakukan melalui program

Pendidikan 1.1 (2016).

¹⁷ Nurhasanah, Isye Susana, Nava Neilulfar Alvi, And Citra Persada. "Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung." *Tata Loka* 19.2 (2017): 117-128.

¹⁸ Trispratiwi, Wahyu Wikan, Amiluhur Soeroso, And Nining Yuniati. "Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2.3 (2023): 1289-1325.

¹⁹ Rachmawati, Eva. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata*. Syiah Kuala University Press, 2021.

pengembangan wakaf tanah untuk lahan parkir yang mampu menarik Pelibatan aktif peziarah untuk berwakaf.

Pada temuan ini belum banyak dikaji oleh peneliti lain penelitian oleh Fatah,²⁰ Mengkaji mengenai pelibatan peziarah hanya sebatas interaksi yang lebih dalam antara wisatawan dan destinasi, termasuk partisipasi dalam kegiatan budaya dan religius, mampu memperkaya pengalaman wisata dan meningkatkan kepuasan wisatawan. Kajian Zhenjia²¹ Belum secara spesifik mengarah pelibatan Peziarah atau Wisatawan. Namun ada pula pembahasan mengkaji peran Peziarah dan pengunjung mampu menjadi agen pemasaran yang efektif melalui word-of-mouth. Menurut penelitian oleh Ali Hasan,²² Rekomendasi dari mulut ke mulut merupakan salah satu alat pemasaran yang paling kuat dalam menarik wisatawan

baru, terutama dalam konteks wisata religi yang sering kali memiliki aspek kepercayaan dan spiritualitas yang kuat.

Kesimpulannya Pelibatan peziarah dan pengunjung dalam pengembangan wisata religi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas lokal, memberikan umpan balik, dan mempromosikan destinasi melalui word-of-mouth, wisatawan dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan pengembangan destinasi wisata religi. Selain itu, keterlibatan mereka juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan wisatawan secara aktif dapat menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan berkelanjutan, baik bagi wisatawan maupun komunitas lokal.

3. Temuan kelima Fasilitasi Dana Desa pada Sektor pariwisata ini merupakan pemberian dana untuk memenuhi kebutuhan para pelaku wisata. Pemerintah Desa Macanbang

²⁰ Fattah, Vitayanti. *EKONOMI PARIWISATA: Teori, Model, Konsep Dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama, 2023.

²¹ Zhenjia Z. 2008. Significance Of Protecting

Natural Sites For Ecotourism Development. *Management Science And Engineering*. 2(1): Hal 101-106

²² Ali Hasan, S. E. *Marketing Dari Mulut Ke Mulut*. Media Pressindo, 2010.

memberikan bantuan bengkok tanah kepada para juru kunci untuk dikolala dan hasilnya dibagi kepada seluruh juru kunci yang ada sebagai wujud penghargaan atas dedikasi dalam mengelola situs tersebut²³. Penelitian oleh Ritchie dan Crouch²⁴ menekankan bahwa akses terhadap berbagai sumber pendanaan sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Sumber pendanaan bisa berasal dari pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah, serta pinjaman dan hibah internasional. Pemerintah sering kali berperan sebagai fasilitator utama dalam penyediaan dana untuk proyek-proyek pariwisata. Hal ini didukung pula oleh penelitian oleh I Wayan Suardana,²⁵ intervensi pemerintah melalui kebijakan dan program pendanaan dapat memberikan dorongan awal yang diperlukan untuk pengembangan

infrastruktur dan promosi destinasi wisata.

Kesimpulannya Fasilitasi dana merupakan elemen kunci dalam pengembangan dan keberlanjutan sektor pariwisata. Sumber pendanaan yang bervariasi, termasuk intervensi pemerintah, kemitraan publik-swasta, pembiayaan mikro, dan hibah internasional, dapat membantu mengatasi kendala finansial yang sering dihadapi dalam proyek pariwisata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan fasilitasi dana yang tepat, destinasi wisata, termasuk wisata religi, dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal. Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan dan alokasi dana sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

4. Temuan keenam memiliki jaringan link dengan stake holder misalnya saat pelaksanaan kegiatan Haul yang membutuhkan anggaran besar hingga puluhan juta maka pengelola

²³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kepala Desa Macanbang Pada Tanggal 14 Maret 2024

²⁴ Musthofa, Budiman Mahmud. "Strategi Mengembangkan Inisiatif Dan Partisipasi Masyarakat Lokal Untuk Mengembangkan Wisata Perdesaan

Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Vokasi Indonesia* 7.2 (2019): 1.

²⁵ Suardana, I. Wayan. "Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata." *Seminar Nasional: Unud*. 2013.

melakukan inisiatif koordinasi dengan link stakeholder pemerintah daerah, Jaringan Tingkat Provinsi hingga pusat maupun Pihak Swasta yang tidak mengikat sehingga mampu dilaksanakan melalui koordinasi yang baik.

Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah, sangat penting dalam pengembangan wisata religi. Menurut penelitian oleh Pujiono dan Bambang,²⁶ kemitraan yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan koordinasi dalam pengembangan destinasi wisata, serta memaksimalkan penggunaan sumber daya. didukung penelitian Kusumawardhani,²⁷ keterlibatan sektor swasta melalui investasi dalam akomodasi, transportasi, dan fasilitas wisata dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas layanan destinasi wisata religi. Jaringan dan hubungan yang kuat dengan komunitas lokal

merupakan kunci dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan wisata religi. Penelitian oleh Nurhasanah dkk,²⁸ menunjukkan bahwa partisipasi aktif komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan wisata membantu memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata dirasakan oleh masyarakat setempat.

Kesimpulannya Jaringan dan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan sangat penting dalam pengembangan sektor wisata religi. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal dapat meningkatkan efisiensi, koordinasi, dan keberlanjutan destinasi wisata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan wisata membantu memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari pariwisata dirasakan oleh semua pihak yang terlibat. Dengan membangun dan memelihara jaringan yang kuat, destinasi wisata religi dapat berkembang dengan cara yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

²⁶ Pujiono, Bambang. "Kolaborasi Multi Aktor Dalam Pengelolaan Wisata Geo Park Belitung." *Reformasi* 12.1 (2022): 92-101.

²⁷ Kusumawardhani, Yuviani. "Kajian 14 Pillar Pada Travel And Tourism Competitiveness Index (TTCI) Sebagai Indikator Daya Saing Pariwisata Suatu Negara." *Tourism Scientific*

Journal 6.1 (2020): 79-95.

²⁸ Nurhasanah, Isye Susana, Nava Neilulfar Alvi, And Citra Persada. "Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung." *Tata Loka* 19.2 (2017): 117-128.

KESIMPULAN

Pengelolaan Wisata Religi berbasis CBT di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan Data dan Kajian Penelitian dialapangan ditemukan bahwa Keberhasilan Pengelolaan Wisata Religi berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Tulungagung didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Keunikan lokasi yang diciptakan oleh masyarakat desa;
2. Pelibatan masyarakat luas sebagai pelaku wisata utama;
3. Fasilitasi dana bantuan untuk embrio aktivitas yang sudah ada;
4. Adanya tokoh penggerak;
5. Link kepada stakeholder terkait.

Ritual Peziarah dimakam Syekh Basyarudin dan sunan kuning

1. Wirit dan Meditasi

Para peziarah sering menghabiskan waktu sendirian untuk Wirit (berdzikir secara berulang-ulang) dan bermeditasi berdiam diri bahkan hingga dini hari. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk merenung, mencari kedamaian batin, dan berkomunikasi dengan yang ilahi. Berdasarkan data yang dihimpun dimakam Sunan

Kuning Wirid yang sering diamlakan adalah membaca surat Al Ikhlas Sebanyak-banyaknya.

2. Ziarah Do'a Secara Berjama'ah

Para peziarah secara Bersama-sama dengan mengambil wudhlu terlebih dahulu sebagai tanda penghormatan, selanjutnya membaca yasin dan tahlil yang dipimpin oleh salah satu dari pimpinan rombongan. dan berdo'a permohonan berkah (Ngalap Berkah).

3. Ritual Pembersihan / Penyembuhan

Ritual pembersihan yang melibatkan air suci ditemukan di makam Sunan Kuning terdapat Sumur Tua yang dipercaya dapat digunakan sebagai media perantara kesembuhan atas segala penyakit. Para peziarah mengikuti ritual penyembuhan yang juga melibatkan penggunaan air suci, doa, atau pengobatan tradisional yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit fisik atau emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Oemi. (2001) Dasar-Dasar Public relations. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Adam, Panji. Hukum Islam: Konsep, Filosofi dan Metodologi. Sinar Grafika, 2021.
- Adam, Panji. Hukum Islam: Sejarah, Perkembangan, dan Implementasinya di Indonesia. Vol. 2. Sinar Grafika (Bumi Aksara), 2020.
- A Husin, Azizah, Dian Sri Andriani, and Ardi Saputra. Pengembangan Wisata. Bening Media Publishing, 2022.
- Amin, Achmad Choirul. Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni. BS thesis. 2019.
- Arfa, Faisal Ananda, and Watni Marpaung. Metodologi Penelitian Hukum Islam: Edisi Revisi. Prenada Media, 2018.
- Arifin, A. P. R., "Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta". Jurnal Visi Komunikasi, Vol 16, No. 01, h. 111–130. Mei 2017.
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., dan Paddon, M., Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual, 2010.
- Bajari, A. (2015). Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika.
- Bruce L. Berg, Allyn And Bacon, Qualitative Research Methods for the Social Sciences, (Boston • London • Toronto • Sydney • Tokyo • Singapore, California State University, Long Beach, 2001)
- Budi, S. P. (2015). Model Struktural Pengembangan Daya Saing Destinasi Wisata Studi Kasus Kota Jakarta.
- Chabib Sholeh, Heru Rochansjah, Pengelolaan Keuangan Desa, Bandung: FOKUS MEDIA , 2015.
- Chaer, Moh Toriqul, Wahyudi Setiwan, and M. Pd. "Ziarah, Barakah, dan Karamah." (2021).
- Dangi, T. B., dan Jamal, T., "An integrated approach to "sustainable community-based tourism", Sustainability, Vol 8, No.5, h. 1-32, Mei 2016.
- Djamil, Fathurrahman. Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori, dan Konsep. Sinar Grafika, 2023.
- Eddyono, Fauziah. *Pengelolaan destinasi pariwisata*. uwais inspirasi indonesia, 2021.
- Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Rakyat Dan Pekerjaan Sosial, Cet.5, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- El-Rasheed, H. Brilly. Tawassul dan Tabarruk Menurut Salafi-Sufi. brillyelrasheed, 2024.
- Erni Tisnawati Sule, Kurniwan Saefullah, pengantar manajemen, Jakarta : Kencana Perdana Media Goup, 2009. Fakrullah, Zudan, Kebijakan Desentralisasi di Persimpangan, Jakarta. CV Cipury, 2004
- Gregory, A. (2005). Public relations Dlm Praktek. ESENSI.
- Hamzah, F., Hermawan, H., dan Wigati, "Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal", Jurnal Pariwisata, Vol 5, No. 3, h. 195–202. September 2018.
- Hamzani, Achmad Irwan. Hukum Islam: Dalam Sistem Hukum di Indonesia. Prenada Media, 2020.
- Harris, L. (2008). Perancangan Visual Buku Panduan Wisata Kota Tua Jakarta" Kota Tua; Perjalanan Ke Masa Lampau' (Doctoral dissertation, BINUS).